

BAB I

PENDAHULUAN

Balita merupakan masa setelah dilahirkan hingga sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir dengan usia 0-28 hari, bayi berusia 0-11 bulan, dan anak balita berusia 12-59 bulan (Kemenkes, 2020). Masa ini adalah periode pertumbuhan dan perkembangan maksimal (*golden age*) yang sangat penting bagi perkembangan anak (Saputri, dkk., 2023). Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga memerlukan asupan makanan yang cukup dan bergizi (Sinaga, dkk., 2022).

Penurunan nafsu makan pada balita adalah salah satu penyebab anak mengalami kurang berat badan. Jika kebutuhan energi dan nutrisi tidak terpenuhi, dapat terjadi perlambatan pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan keterbelakangan mental (Lukiyono, dkk., 2023). Semakin lama balita tidak memiliki nafsu makan, maka kemungkinan balita akan mengalami penurunan berat badan dan dapat menimbulkan masalah gizi, yang biasanya dikenal sebagai gizi buruk (Saputri, dkk., 2023). Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial (Ruswati, dkk., 2021).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yakni 24,4%. Meskipun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 adalah 14% dan standar WHO adalah di bawah 20% (Kemenkes, 2023). Sedangkan, menurut data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat (e-PPGBM) pada bulan Februari tahun 2023, jumlah stunting di provinsi Banten sebanyak 28.770 anak dengan prevalensi stunting sebesar 3,6%, dan 1.164 anak stunting dari kota Cilegon. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting menyebutkan penanganan stunting di Indonesia saat ini difokuskan pada 2 intervensi, yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik berkaitan langsung dengan kesehatan, misalnya: asupan makanan, gizi ibu, dan

penyakit. Intervensi sensitif adalah intervensi yang tidak berkaitan langsung, misalnya: air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, edukasi, perubahan perilaku, dan akses terhadap pangan (Badan Pemeriksa Keuangan, 2021).

Meningkatkan nafsu makan anak sangat penting untuk menaikkan berat badan anak. Salah satu cara untuk meningkatkan nafsu makan anak adalah dengan alternatif non farmakologi, salah satunya adalah pemberian susu madu temulawak. Temulawak mengandung pati, protein, serat, kurkumin, minyak atsiri, filander, serta tumerol (Saputri, dkk., 2023). Temulawak memiliki efek diuretik, penghilang nyeri sendi, dan dapat meningkatkan nafsu makan (Aisyah, dkk., 2022). Temulawak mengandung minyak atsiri yang mengandung karminativum, yang ketika diolah dapat merangsang sistem pencernaan dan meningkatkan nafsu makan (Puspitasari, 2020). Temulawak dapat meningkatkan nafsu makan disebabkan oleh sistem kerja kandungan rimpang yang dimiliki temulawak dapat mempercepat pengosongan lambung sehingga menyebabkan nafsu makan yang meningkat (Tjondro, et al., 2024). Temulawak memiliki cita rasa yang pahit, sedikit pedas serta memiliki aroma yang tajam (Wahyuningsih, et al., 2022). Cita rasa temulawak tersebut perlu diperbaiki dengan penambahan madu yang memiliki rasa manis dan juga tambahan susu agar mudah dikonsumsi oleh anak balita (Anggraeni, et al., 2021).

Madu memiliki kandungan fruktosa yang tinggi sehingga mudah diserap oleh usus halus bersama zat-zat organik lainnya dan merangsang sistem pencernaan serta meningkatkan penyerapan makanan (Puspitasari, 2020). Fungsi madu secara umum adalah memenuhi kebutuhan gizi anak-anak yang makanannya tidak mencukupi untuk pertumbuhan normal, meningkatkan daya tahan tubuh pada anak-anak, memulihkan kesehatan setelah sakit atau operasi, serta merangsang nafsu makan (Gendrowati, 2018). Sedangkan, susu memiliki komposisi zat gizi yang tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral seperti kalsium yang dibutuhkan oleh tubuh (Kirana, 2022). Susu madu temulawak merupakan upaya non-farmakologis yang dapat dilakukan tanpa pengawasan dokter, cara membuat susu madu temulawak

menggunakan bahan yang mudah ditemukan, dan tidak memiliki efek samping jika tidak dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan (Manalu, et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Novikasari, Linawati dan Setiawati (2021) menyebutkan bahwa dari 40 sampel yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi yang diberikan 250 gram temulawak, 1 sendok makan madu dan 1/5 gelas air/susu (125 cc) selama 2 minggu (15 hari) setiap 2 kali sehari di pagi dan sore hari sebelum makan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan temulawak dan madu, diketahui bahwa pada kelompok intervensi bahwa terjadi peningkatan berat badan. Penelitian oleh Aisyah, dkk. (2022) menyebutkan bahwa dari 10 responden sebelum diberi temulawak, seluruh responden tidak menghabiskan porsi makannya. Namun, setelah diberi temulawak, seluruh responden menghabiskan porsi makannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2023) juga mencatat bahwa pemberian madu dan temulawak terbukti mengatasi penurunan nafsu makan pada anak. Sebelumnya, pola makan anak hanya 1-2 kali sehari, namun secara bertahap meningkat sehingga kebutuhan gizi anak menjadi sesuai dengan anak seusianya. Hal ini dicapai dengan melakukan pemberian madu dan temulawak secara rutin selama 14 hari, diberikan setiap hari sebanyak ½ gelas air hangat tepat sebelum anak makan kepada An. S di PMB Santi Yuniarti, S. Tr. Keb Lampung Selatan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan, salah satu peran dan fungsi bidan adalah sebagai edukator atau pendidik. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat susu madu temulawak dalam menambah nafsu makan pada balita, penulis membuat tugas akhir berupa KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi). KIE merupakan media penting dalam promosi kesehatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendukung aksi-aksi komunitas serta berperan dalam perubahan perilaku (Palupi, dkk., 2018). Tujuan pembelajaran KIE adalah untuk menghasilkan media yang tepat, berguna, dan layak digunakan dalam promosi kesehatan (Abrori, 2018).

Media promosi kesehatan adalah upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikator, baik melalui media cetak, elektronik (seperti

radio, TV, komputer, dll.), dan media luar ruang, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan diharapkan menghasilkan perubahan perilaku positif di bidang kesehatan (Jatmika, dkk., 2019). Media video visual adalah media yang baik untuk penyuluhan kesehatan dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Simamora, dkk., 2019). Dengan menggunakan media video, pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan penonton lebih termotivasi, karena gambar yang bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata (Munawaroh, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat KIE dengan menghasilkan luaran berupa video sebagai media edukasi bagi masyarakat, dengan judul “Tingkatkan Nafsu Makan pada Balita dengan Susu Madu Temulawak!”. Manfaat yang penulis harapkan dengan adanya KIE ini, dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang peningkatan nafsu makan pada balita dengan cara non farmakologi yaitu pemberian susu madu temulawak karena sudah dibekali oleh ilmu pengetahuan. Tujuan adanya KIE ini adalah agar masyarakat, khususnya orang tua, mampu memberikan informasi dan pengetahuan tentang cara non farmakologi untuk menambah nafsu makan balita melalui pemberian susu madu temulawak serta dapat diterapkan pada anak balita mereka, dan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).